



Research Article

Komparasi Hermeneutika Hadis Fazlur Rahman dan Syuhudi Ismail

Budi Ichwayudi, Fristika Maulida Aminatuz Zuhria, Nuril Atfiani Purwanti, Syabrowi

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Corresponding Author, Email: b.ichwayudi@uinsa.ac.id (Budi Ichwayudi)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 22, 2026
Accepted : August 23, 2026

Revised : July 24, 2026
Available online : September 24, 2026

How to Cite: Budi Ichwayudi, Fristika Maulida Aminatuz Zuhria, Nuril Atfiani Purwanti and Syabrowi. (2026) "A Comparative Study of the Hadith Hermeneutics of Fazlur Rahman and Syuhudi Ismail", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(4), pp. 879-893. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i4.3829.

A Comparative Study of the Hadith Hermeneutics of Fazlur Rahman and Syuhudi Ismail

Abstract. This study aims to compare the contextual approaches to hadith interpretation developed by Fazlur Rahman and Syuhudi Ismail and to examine their relevance to contemporary social issues. This study uses a descriptive qualitative method through library research and in-depth interviews. The results show that both scholars emphasize the importance of historical and social context in interpreting hadith. However, they apply different methodological approaches. Fazlur Rahman uses the double movement approach to examine the historical context of hadith, identify its general moral principles, and relate these principles to contemporary circumstances. Syuhudi Ismail examines the Prophet's functions, asbab al-wurud, and the social conditions surrounding hadith to distinguish universal teachings from context-specific teachings. The comparison shows that Fazlur Rahman focuses on reconstructing universal moral values from historical contexts, while Syuhudi Ismail focuses on identifying the contextual dimensions of prophetic traditions. Both approaches demonstrate that

contextual interpretation can maintain the relevance of hadith to contemporary social developments without neglecting its substantive teachings.

Keywords: Contextualization of Hadith, Double Movement, Hadith Hermeneutics

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendekatan kontekstual dalam pemahaman hadis yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dan Syuhudi Ismail serta mengkaji relevansinya terhadap persoalan sosial kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh menekankan pentingnya konteks historis dan sosial dalam memahami hadis. Namun, keduanya menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda. Fazlur Rahman menggunakan pendekatan double movement untuk mengkaji konteks historis hadis, menemukan prinsip moral umum, dan menghubungkannya dengan kondisi kontemporer. Sementara itu, Syuhudi Ismail mengkaji fungsi Nabi, asbab al-wurud, dan kondisi sosial yang melatarbelakangi hadis untuk membedakan ajaran yang bersifat universal dan ajaran yang bersifat kontekstual. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa Fazlur Rahman berfokus pada rekonstruksi nilai moral universal dari konteks historis, sedangkan Syuhudi Ismail berfokus pada identifikasi dimensi kontekstual dalam hadis Nabi. Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman hadis secara kontekstual dapat mempertahankan relevansi hadis terhadap perkembangan sosial kontemporer tanpa mengabaikan substansi ajarannya.

Kata Kunci: Kontekstualisasi Hadis, Double Movement, Hermeneutika Hadis

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad saw. merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam yang memiliki posisi penting dalam menjelaskan dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan umat Islam. Kedudukan hadis tidak hanya berkaitan dengan fungsi Nabi sebagai penyampai wahyu, tetapi juga dengan perannya dalam memberikan penjelasan, keteladanan, dan respons terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat pada masa beliau. Oleh karena itu, hadis tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan teks yang berdiri sendiri, melainkan perlu ditempatkan dalam konteks sejarah, sosial, budaya, serta situasi komunikasi ketika hadis tersebut disampaikan. Persoalan mengenai hubungan antara teks dan konteks menjadi salah satu isu penting dalam perkembangan studi hadis kontemporer (McKeon, 1982; Rahman, 1980).

Persoalan pemahaman hadis secara tekstual menjadi semakin penting ketika teks hadis diterapkan pada kondisi masyarakat yang berbeda dengan kondisi ketika hadis tersebut disampaikan. Pembacaan yang hanya berorientasi pada makna literal berpotensi mengabaikan latar belakang munculnya hadis dan tujuan pesan yang disampaikan Nabi. Sebaliknya, pemahaman kontekstual berusaha melihat hubungan antara teks dengan situasi sosial, historis, budaya, dan temporal yang melingkupinya. Dengan demikian, pendekatan kontekstual bukan berarti mengabaikan teks hadis, melainkan berusaha menemukan makna dan tujuan yang terkandung di balik teks sehingga penerapannya dapat disesuaikan dengan persoalan masyarakat kontemporer. Bahkan, perkembangan kajian hadis di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran dari dominasi pendekatan tradisional menuju pendekatan yang

lebih beragam, termasuk kontekstualisasi dan hermeneutika (Al Khanafi & Lutfianto, 2024; Nadhiran & Hayati, 2022).

Salah satu unsur penting dalam proses kontekstualisasi hadis adalah pemahaman terhadap asbab al-wurud. Asbab al-wurud memberikan informasi mengenai sebab, situasi, dan kondisi yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis. Pengetahuan terhadap konteks tersebut dapat membantu menjelaskan maksud hadis secara lebih proporsional serta mencegah pemaknaan yang terlalu umum terhadap hadis yang sebenarnya berkaitan dengan kondisi tertentu. Kajian mengenai hubungan teks dan konteks juga menunjukkan bahwa mengabaikan asbab al-wurud dapat menyebabkan pemahaman hadis menjadi kaku karena teks dipisahkan dari realitas sosial yang melatarbelakangi kemunculannya. Dalam perkembangan kajian kontemporer, asbab al-wurud bahkan dipandang sebagai salah satu instrumen penting untuk menjembatani teks hadis dengan konteks sosial masyarakat modern (Irfani & Sudirman, 2020).

Kebutuhan terhadap pembacaan hadis yang mempertimbangkan teks dan konteks kemudian mendorong berkembangnya pendekatan hermeneutika dalam studi hadis. Hermeneutika menawarkan cara membaca teks dengan memperhatikan hubungan antara teks, konteks historis, dan kondisi pembaca. Dalam studi hadis, pendekatan tersebut menjadi relevan karena hadis merupakan teks yang berasal dari masa lalu tetapi terus dibaca dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan. Kajian mengenai pendekatan hermeneutika dalam memahami hadis menunjukkan bahwa pemahaman hadis yang hanya bertumpu pada aspek sanad dan teks belum sepenuhnya memadai ketika hadis dihadapkan pada persoalan sosial yang terus berkembang. Kontekstualisasi matan hadis juga dipandang sebagai proses yang tidak meninggalkan teks dan konteks masa lalu, tetapi berusaha menemukan relevansinya dengan kondisi masyarakat masa kini (Zulfarizal, 2020).

Perkembangan kajian hadis kontemporer menunjukkan bahwa persoalan hubungan antara teks dan konteks masih menjadi perhatian dalam memahami hadis. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pembacaan hadis yang hanya menekankan makna tekstual dapat mengabaikan kondisi historis dan sosial ketika Nabi menyampaikan hadis. Kajian mengenai asbab al-wurud juga menunjukkan bahwa konteks kemunculan hadis dapat membantu peneliti memahami tujuan dan batas penerapan suatu hadis secara lebih proporsional (Ramle & Huda, 2022). Selain itu, penelitian kontemporer mengembangkan pendekatan kontekstual dengan menghubungkan hadis dengan persoalan sosial yang berkembang dalam masyarakat (Khoiri et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa studi hadis membutuhkan metode yang dapat menjelaskan hubungan antara teks, konteks historis, dan kebutuhan masyarakat masa kini (Abdul Sattar et al., 2026). Oleh karena itu, kajian terhadap pemikiran tokoh yang menawarkan metode kontekstual menjadi penting, terutama ketika terdapat lebih dari satu model dalam memahami hubungan antara teks hadis dan konteksnya.

Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, Fazlur Rahman merupakan salah satu pemikir yang memberikan perhatian terhadap persoalan metodologi dalam memahami teks keagamaan. Pemikiran Rahman menempatkan

konteks historis sebagai unsur penting dalam memahami Al-Qur'an dan hadis, sehingga pemaknaan terhadap teks tidak dilepaskan dari kondisi sosial dan historis yang melatarbelakanginya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis perlu mempertimbangkan hubungan antara teks, konteks, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan (Ma'arif, 2016, pp. 5-7). Pendekatan historis sosiologis Rahman dalam memahami hadis menunjukkan bahwa Sunah dan hadis perlu dibaca dalam hubungan dengan latar sosial historisnya, sehingga pemaknaannya tidak bersifat statis tetapi dapat bergerak secara dinamis sesuai dengan perubahan masyarakat (Abbas, 2022). Dengan demikian, pemikiran Rahman memberikan dasar penting bagi usaha memahami hadis sebagai teks yang memiliki hubungan dengan konteks sejarah sekaligus memiliki pesan yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan kontemporer.

Pemikiran Fazlur Rahman tersebut berkaitan dengan gagasan double movement atau gerakan ganda. Dalam kerangka ini, pemahaman terhadap teks dimulai dengan melihat persoalan atau ketentuan dalam konteks historisnya, kemudian dilakukan generalisasi terhadap prinsip moral yang terkandung di dalamnya. Prinsip umum tersebut selanjutnya dibawa kembali ke konteks masyarakat kontemporer untuk menentukan bentuk penerapannya. Walaupun teori double movement pada awalnya banyak dibahas dalam konteks metodologi pemahaman Al-Qur'an, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kerangka pemikiran Rahman juga digunakan dalam studi hadis untuk melakukan reinterpretasi terhadap hadis berdasarkan konteks historis dan kebutuhan sosial masa kini (Alma'arif, 2017; Norfauzan, 2021).

Penerapan hermeneutika Fazlur Rahman terhadap hadis telah dilakukan dalam sejumlah penelitian. Alma'arif, misalnya, menjelaskan bahwa Rahman menawarkan pemahaman hadis melalui evaluasi terhadap berbagai unsur hadis dan reinterpretasi yang mempertimbangkan kondisi moral-sosial masa kini dengan bantuan kajian historis (Alma'arif, 2017). Sugianto juga menjelaskan bahwa hermeneutika Fazlur Rahman dalam memahami hadis menggunakan pendekatan sosio-historis dengan menggabungkan pola berpikir induktif dan deduktif untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual (Sugianto, 2019). Penelitian yang lebih aplikatif menunjukkan bahwa pendekatan Rahman dapat digunakan untuk mengkaji hadis tertentu dengan memperhatikan konteks historis, situasi Nabi dan masyarakat pada masanya, serta merumuskan prinsip moral yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian (Rahmawati, 2024). Penelitian terbaru mengenai hadis perceraian dan hadis tentang hukuman bagi orang murtad juga memperlihatkan bahwa hermeneutika Fazlur Rahman digunakan untuk menilai kembali penerapan hadis berdasarkan konteks sosial kontemporer (Al Farisi et al., 2025; Idharudin et al., 2025).

Selain Fazlur Rahman, Muhammad Syuhudi Ismail merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan studi hadis di Indonesia yang secara khusus memberikan perhatian terhadap persoalan pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual. Pemikiran Syuhudi Ismail berangkat dari kesadaran bahwa tidak seluruh hadis dapat diberlakukan dengan cara yang sama. Kandungan hadis dapat memiliki karakter universal, temporal, maupun lokal sehingga proses pemahamannya membutuhkan perhatian terhadap konteks dan fungsi Nabi ketika hadis tersebut

disampaikan (Nasrulloh & Witro, 2022). Penelitian mengenai pemikiran Syuhudi menunjukkan bahwa metode pemahaman hadis yang dikembangkannya meliputi analisis terhadap teks, identifikasi konteks historis munculnya hadis, dan kontekstualisasi hadis dalam kehidupan masyarakat (Anggoro, 2019).

Pendekatan Syuhudi Ismail juga memiliki karakter hermeneutis karena memperhatikan hubungan antara teks dan konteks dalam proses pemaknaan hadis. Hasan Suaidi menunjukkan bahwa kontekstualisasi hadis yang dilakukan Syuhudi Ismail memiliki kedekatan dengan prinsip-prinsip hermeneutika, terutama dalam memperhatikan latar belakang teks, aspek kebahasaan, dan asbab al-wurud (Su'aidi, 2017). Kajian lain terhadap pemikiran Syuhudi menegaskan bahwa analisis teks, konteks sosio-historis, dan kontekstualisasi merupakan unsur penting dalam struktur pemikirannya (Anggoro, 2019). Dengan demikian, Syuhudi Ismail tidak hanya menawarkan pemahaman hadis secara kontekstual, tetapi juga memberikan kerangka metodologis untuk menentukan kapan suatu hadis dipahami secara tekstual dan kapan perlu dibaca secara kontekstual.

Meskipun kajian mengenai Fazlur Rahman dan Syuhudi Ismail telah banyak dilakukan, penelitian terdahulu masih cenderung membahas kedua tokoh secara terpisah. Penelitian mengenai Fazlur Rahman umumnya berfokus pada hermeneutika, pendekatan historis sosiologis, double movement, atau penerapannya terhadap hadis tertentu (Alma'arif, 2017; Norfauzan, 2021; Rahmawati, 2024; Sugianto, 2019). Sementara itu, penelitian mengenai Syuhudi Ismail lebih banyak membahas paradigma tekstual-kontekstual, fungsi Nabi, konteks historis, universalitas, temporalitas, dan lokalitas hadis (Anggoro, 2019; Nasrulloh & Witro, 2022; Su'aidi, 2017). Bahkan, terdapat penelitian yang secara khusus memberikan kritik terhadap kontekstualisasi Syuhudi Ismail pada persoalan tertentu, yang menunjukkan bahwa metode kontekstualisasi tidak terlepas dari kemungkinan perdebatan metodologis (Siregar, 2018). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mempertemukan konstruksi metodologis Fazlur Rahman dan Syuhudi Ismail dalam satu analisis komparatif. Penelitian tentang Fazlur Rahman lebih banyak mengkaji konsep double movement dan penerapannya dalam memahami hadis, sedangkan penelitian tentang Syuhudi Ismail lebih banyak mengkaji paradigma tekstual-kontekstual, asbab al-wurud, serta fungsi Nabi dalam menentukan bentuk pemahaman hadis (Ismail et al., 2024; Nasrulloh & Witro, 2022). Perbedaan fokus tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk membandingkan cara kedua tokoh membangun hubungan antara teks hadis, konteks historis, dan penerapan makna hadis dalam kehidupan kontemporer.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih dapat dikembangkan, yaitu perbandingan langsung antara konstruksi hermeneutika hadis Fazlur Rahman dan Syuhudi Ismail. Kedua tokoh memiliki titik temu dalam memberikan perhatian terhadap konteks historis dan menolak pemahaman hadis yang hanya berhenti pada makna literal. Namun, keduanya memiliki titik tekan metodologis yang berbeda. Fazlur Rahman lebih menekankan gerak dari konteks historis menuju prinsip moral umum dan kemudian mengaktualisasikannya dalam konteks kekinian, sedangkan Syuhudi Ismail memberikan perhatian lebih spesifik terhadap analisis teks, asbab al-wurud, posisi dan fungsi Nabi, serta klasifikasi

kandungan hadis yang bersifat universal, temporal, dan lokal (Alma'arif, 2017; Anggoro, 2019; Nasrulloh & Witro, 2022; Norfauzan, 2021; Su'aidi, 2017). Perbedaan tersebut penting dikaji secara komparatif untuk melihat bagaimana masing-masing tokoh membangun hubungan antara teks hadis, konteks historis, dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Penelitian ini karena itu tidak diarahkan sekadar untuk mendeskripsikan pemikiran Fazlur Rahman dan Syuhudi Ismail, tetapi untuk menganalisis persamaan, perbedaan, dan titik tekan metodologis keduanya dalam memahami hadis secara kontekstual. Kajian komparatif tersebut penting karena dapat memperlihatkan dua model pendekatan yang sama-sama berusaha menjaga relevansi hadis di tengah perubahan sosial, tetapi menggunakan konstruksi metodologis yang berbeda. Dengan membandingkan keduanya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi hermeneutika hadis, khususnya dalam memperkaya pendekatan pemahaman hadis yang mampu mempertemukan otoritas teks dengan dinamika konteks sosial-budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis pemikiran Fazlur Rahman dan Syuhudi Ismail dalam interpretasi hadis (Albi & Setiawan, 2018, pp. 7–10). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutic kontekstual untuk mengkaji bagaimana kedua tokoh memahami hadis dalam kaitannya dengan konteks historis, sosial, dan budaya. Sumber data penelitian terdiri dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri dan mengkaji literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam pemikiran kedua tokoh, kemudian dilanjutkan dengan analisis komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan pendekatan yang digunakan. Selanjutnya, analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama terkait kontekstualisasi hadis. Pemilihan teknik ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai relevansi pendekatan kedua tokoh dalam menjawab dinamika sosial-budaya modern, khususnya dalam konteks Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan salah satu pemikir Islam kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan hubungan antara teks keagamaan dan perubahan kehidupan masyarakat. Ia lahir pada 1919 di Hazara, Pakistan, dalam lingkungan keluarga religius yang kuat dengan tradisi keilmuan Islam. Latar belakang pendidikan keislaman yang diperolehnya sejak dini kemudian dipadukan dengan pendidikan akademik Barat, terutama ketika ia melanjutkan studi di Universitas Oxford. Perjumpaan antara tradisi keislaman dan pemikiran modern tersebut menjadi salah satu faktor yang membentuk corak pemikirannya yang kritis terhadap

cara memahami teks agama secara literal dan terlepas dari konteks sejarahnya (Susanto, 2019). Dalam studi hadis, pemikiran Fazlur Rahman berangkat dari kebutuhan untuk melakukan pembacaan kembali terhadap hadis dengan memperhatikan hubungan antara teks, sejarah, dan kondisi sosial. Menurut Rahman, hadis tidak cukup dipahami hanya berdasarkan bunyi tekstualnya, tetapi perlu dikaji dengan mempertimbangkan proses historis yang melatarbelakangi kemunculan dan perkembangan hadis. Alma'arif menjelaskan bahwa Rahman mendorong evaluasi kembali terhadap berbagai unsur dalam hadis serta reinterpretasi yang lebih menyeluruh agar pesan hadis dapat dipahami sesuai dengan kondisi moral dan sosial masyarakat. Pendekatan historis dan Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam proses tersebut (Alma'arif, 2017). Dengan demikian, perhatian Rahman bukan semata-mata diarahkan pada makna literal teks, melainkan pada pesan moral yang berada di balik teks dan kemungkinan penerapannya dalam situasi yang berbeda.

Kerangka pemikiran tersebut berkaitan erat dengan teori *double movement* atau gerakan ganda. Meskipun teori ini lebih sering dibahas dalam konteks metodologi penafsiran Al-Qur'an, prinsip dasarnya dapat digunakan untuk memahami orientasi Rahman terhadap hadis dan sunnah. Gerakan pertama dilakukan dengan kembali kepada situasi historis ketika suatu teks muncul. Pada tahap ini, penafsir berusaha memahami persoalan sosial, budaya, serta kondisi masyarakat yang melatarbelakangi munculnya suatu ketentuan. Setelah itu, dari situasi historis tersebut ditarik prinsip atau nilai moral umum yang menjadi dasar dari ketentuan tersebut. Gerakan kedua kemudian membawa prinsip moral tersebut ke dalam situasi kekinian dengan mempertimbangkan perubahan kondisi sosial yang telah terjadi. Dalam konteks hadis, pendekatan demikian menunjukkan bahwa konteks historis tidak hanya berfungsi sebagai informasi tambahan, tetapi menjadi bagian penting dalam menemukan maksud dan arah suatu hadis. Asbab al-wurud, kondisi sosial masyarakat Arab, bentuk persoalan yang dihadapi Nabi, serta tujuan moral yang terkandung dalam hadis dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu ketentuan bersifat universal atau berkaitan dengan kondisi tertentu. Dengan demikian, proses kontekstualisasi tidak berarti meninggalkan teks, tetapi justru berusaha menemukan makna yang lebih mendasar dari teks agar pesan hadis tidak berhenti pada bentuk historisnya.

Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Alma'arif yang menunjukkan bahwa Rahman memandang perlunya membedakan antara tradisi yang memiliki dukungan historis dengan tradisi yang tidak cukup didukung oleh fakta sejarah. Kajian hadis dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan penerimaan teks, tetapi juga dengan upaya mengetahui hubungan hadis dengan perkembangan historis masyarakat Muslim (Alma'arif, 2017). Dalam kerangka ini, sejarah menjadi instrumen penting untuk menguji bagaimana suatu sunnah berkembang dan bagaimana penerapannya dapat dipahami kembali dalam kondisi yang berbeda. Hal tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa hermeneutika hadis Rahman mempunyai dua orientasi yang saling berkaitan, yaitu orientasi historis dan orientasi moral. Orientasi historis digunakan untuk memahami teks dalam lingkungan sosial tempat hadis muncul, sedangkan orientasi moral digunakan untuk menemukan nilai yang dapat dibawa ke dalam konteks masyarakat sekarang. Oleh karena itu, hasil akhir

pembacaan tidak berhenti pada pertanyaan mengenai “apa yang dikatakan teks”, tetapi berlanjut pada pertanyaan mengenai “nilai apa yang hendak diwujudkan melalui teks tersebut”.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian mengenai pendekatan historis sosiologis Fazlur Rahman yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks keagamaan perlu mempertimbangkan hubungan antara teks dengan realitas sosial yang melahirkannya. Dengan pendekatan demikian, teks tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang terlepas dari sejarah, melainkan sebagai respons terhadap persoalan konkret masyarakat. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa kontekstualisasi dalam pemikiran Rahman bukan sekadar menyesuaikan hadis dengan perkembangan zaman, tetapi merupakan proses menemukan prinsip dasar yang kemudian diterapkan kembali pada realitas yang berbeda (Norfauzan, 2021). Dengan demikian, hermeneutika hadis Fazlur Rahman dapat dipahami sebagai upaya menghubungkan tiga unsur utama, yaitu teks, konteks historis, dan konteks kekinian. Teks menjadi titik awal pembacaan, sejarah membantu menjelaskan latar dan tujuan kemunculannya, sedangkan kondisi kekinian menjadi ruang aktualisasi nilai hadis. Pola ini memungkinkan hadis tetap dipahami sebagai sumber ajaran Islam tanpa harus selalu menerapkan bentuk historisnya secara literal dalam seluruh keadaan.

Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail

Berbeda dengan Fazlur Rahman yang berkembang dalam lingkungan pemikiran Islam modern di tingkat internasional, Muhammad Syuhudi Ismail merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan studi hadis di Indonesia. Ia lahir di Lumajang pada 23 April 1943 dan memperoleh pendidikan keislaman sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Perjalanan akademiknya meliputi pendidikan di PGAN Malang, PHIN Yogyakarta, Fakultas Syariah IAIN Alauddin Makassar, program pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hingga menyelesaikan pendidikan doktoral pada 1987. Salah satu karya pentingnya adalah *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, yang secara khusus membahas persoalan penerapan makna hadis dalam berbagai situasi (Ilyas & bin H. Suliaman, 2017). Pemikiran Syuhudi Ismail dalam memahami hadis menunjukkan perhatian yang kuat terhadap hubungan antara teks dan konteks. Dalam proses memahami hadis, ia tidak langsung menentukan bahwa sebuah hadis harus dipahami secara tekstual ataupun kontekstual. Sebaliknya, bentuk dan kandungan hadis terlebih dahulu dianalisis untuk menentukan karakter maknanya. Teks hadis dapat berbentuk *jawami' al-kalim*, perumpamaan, bahasa simbolik, dialog, analogi, maupun bentuk lainnya. Perbedaan bentuk tersebut berpengaruh terhadap cara memahami kandungan hadis sehingga analisis kebahasaan dan bentuk matan menjadi bagian penting dalam proses interpretasi (Hasibuan & Hafizzullah, 2021).

Setelah melakukan analisis terhadap teks, Syuhudi memberikan perhatian terhadap konteks historis kemunculan hadis. Dalam hal ini, *asbab al-wurud* memiliki posisi penting karena dapat membantu menjelaskan situasi yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis. Akan tetapi, pemahaman kontekstual menurut Syuhudi tidak berhenti pada pencarian sebab kemunculan hadis. Ia juga memperhatikan posisi dan fungsi Nabi Muhammad saw. ketika menyampaikan hadis. Nabi dapat berposisi

sebagai Rasul, kepala negara, pemimpin masyarakat, hakim, panglima perang, guru, maupun sebagai pribadi. Perbedaan posisi tersebut dapat berpengaruh terhadap sifat dan cakupan pesan yang disampaikan (Fithoroini & Latif Mukti, 2021).

Penelitian Hasan Suaidi memperkuat karakter tersebut dengan menunjukkan bahwa kontekstualisasi hadis Syuhudi Ismail memperhatikan aspek historis, kebahasaan, dan latar belakang kemunculan hadis. Hadis dipandang sebagai teks yang memiliki hubungan dengan kondisi tertentu sehingga pemahamannya perlu memperhatikan perubahan ruang dan waktu. Hasan Suaidi juga menunjukkan bahwa pendekatan Syuhudi memiliki kedekatan dengan prinsip-prinsip hermeneutika, terutama dalam perhatian terhadap waktu, latar belakang teks, dan aspek kebahasaan (Su'aidi, 2017). Sementara itu, penelitian Taufan Anggoro menemukan bahwa pemikiran Syuhudi Ismail dalam memahami hadis dapat dirumuskan melalui tiga langkah utama, yaitu analisis teks, identifikasi konteks historis kemunculan hadis, dan kontekstualisasi hadis. Ketiga langkah tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Syuhudi memiliki struktur yang kuat dalam menghubungkan teks dengan konteks (Anggoro, 2019). Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa kontekstualisasi Syuhudi bukanlah proses yang dilakukan secara bebas terhadap teks, tetapi melalui tahapan analisis yang mempertimbangkan unsur tekstual dan historis terlebih dahulu.

Pemikiran tersebut semakin terlihat dalam pembedaan Syuhudi antara hadis yang dapat dipahami secara universal dengan hadis yang penerapannya bersifat temporal atau lokal. Makna hadis tidak selalu dapat digeneralisasikan kepada seluruh tempat dan waktu. Penentuan cakupan tersebut harus mempertimbangkan konteks hadis, bentuk matan, serta posisi Nabi ketika menyampaikan hadis. Nasrulloh dan Witro menjelaskan bahwa dalam pemikiran Syuhudi, pemaknaan tekstual cenderung menghasilkan penerapan yang universal, sedangkan pemaknaan kontekstual memungkinkan suatu hadis dipahami dalam batas lokal dan temporal. Perbedaan posisi dan fungsi Nabi menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan aktualitas dan generalisasi kandungan hadis (Nasrulloh & Witro, 2022). Dari sini terlihat bahwa pendekatan Syuhudi memiliki karakter yang lebih operasional dalam menentukan bagaimana hadis diterapkan. Jika Rahman berusaha bergerak dari konteks historis menuju prinsip moral yang lebih umum, Syuhudi memberikan perhatian lebih rinci terhadap bentuk teks, situasi kemunculan hadis, serta fungsi Nabi. Artinya, Syuhudi tidak hanya bertanya mengenai nilai umum suatu hadis, tetapi juga mengenai apakah suatu hadis memang dimaksudkan sebagai ketentuan universal atau merupakan respons Nabi terhadap kondisi tertentu. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting bagi studi hadis di Indonesia karena memungkinkan pembaca membedakan antara pesan hadis yang bersifat prinsipil dan penerapan yang berkaitan dengan kondisi tertentu. Dalam konteks ini, kontekstualisasi tidak identik dengan meninggalkan teks. Justru, konteks digunakan untuk menentukan bagaimana teks seharusnya diterapkan sehingga makna hadis tetap relevan tanpa mengabaikan karakter historisnya.

Perbandingan antara Pemahaman Hadis Fazlur Rahman dan Syuhudi Ismail

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, Fazlur Rahman dan Muhammad Syuhudi Ismail sama-sama menempatkan konteks sebagai unsur penting dalam memahami hadis. Keduanya tidak menerima pemahaman hadis yang hanya berhenti pada makna literal tanpa mempertimbangkan kondisi yang melatarbelakanginya. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa keduanya memiliki orientasi kontekstual dalam studi hadis, meskipun metode dan titik tekan yang digunakan berbeda. Fazlur Rahman menempatkan persoalan historis dan moral sebagai bagian penting dalam proses interpretasi. Konteks historis digunakan untuk mengetahui persoalan yang melatarbelakangi munculnya hadis, kemudian dari konteks tersebut ditarik prinsip moral yang lebih umum. Prinsip tersebut selanjutnya dipertemukan dengan kondisi masyarakat kontemporer. Dengan demikian, titik tekan Rahman berada pada proses menemukan nilai normatif yang dapat melampaui bentuk historis suatu teks (Alma'arif, 2017).

Syuhudi Ismail juga menggunakan konteks historis, tetapi memberikan perhatian yang lebih spesifik terhadap karakter hadis dan posisi Nabi. Ia menganalisis bentuk matan, situasi kemunculan hadis, serta fungsi Nabi dalam menentukan apakah suatu hadis dapat digeneralisasikan atau justru dibatasi oleh kondisi tertentu. Karena itu, pendekatan Syuhudi dapat dikatakan lebih bersifat situasional-operasional, sedangkan pendekatan Rahman lebih menonjolkan proses historis-moral dalam memperoleh prinsip umum (Anggoro, 2019; Nasrulloh & Witro, 2022). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keduanya sebenarnya tidak berada dalam posisi yang berlawanan. Keduanya sama-sama berusaha menghindari pemahaman hadis yang ahistoris, tetapi menggunakan titik tekan yang berbeda. Rahman lebih menekankan transformasi makna dari konteks historis menuju prinsip moral dan kemudian menuju konteks kekinian. Syuhudi lebih menekankan proses penentuan karakter hadis melalui analisis teks, konteks kemunculan, serta posisi Nabi sebelum menentukan cakupan penerapannya.

Perbedaan juga terlihat dalam cara keduanya memandang hubungan antara teks dan konteks. Pada Rahman, konteks historis berfungsi untuk menemukan prinsip moral yang menjadi dasar suatu ketentuan. Karena itu, teks tidak selalu diterapkan dalam bentuk historisnya apabila bentuk tersebut merupakan respons terhadap kondisi tertentu. Sebaliknya, nilai moral di balik ketentuan tersebut yang harus dipertahankan dan dirumuskan kembali dalam konteks kekinian. Alma'arif menunjukkan bahwa orientasi Rahman memang diarahkan pada reinterpretasi hadis berdasarkan kondisi moral dan sosial yang berkembang (Alma'arif, 2017). Pada Syuhudi, konteks berfungsi sebagai instrumen untuk menentukan sifat dan cakupan makna hadis. Sebuah hadis dapat memiliki penerapan universal, temporal, ataupun lokal bergantung pada kandungan teks dan situasi yang melatarbelakanginya. Karena itu, kontekstualisasi Syuhudi tidak selalu berujung pada perubahan bentuk penerapan hadis, tetapi dapat pula menghasilkan kesimpulan bahwa suatu hadis memang berlaku universal. Dengan kata lain, konteks tidak otomatis digunakan untuk membatasi hadis, tetapi digunakan untuk menentukan batas keberlakuannya secara lebih proporsional (Nasrulloh & Witro, 2022).

Perbedaan berikutnya terletak pada perhatian terhadap posisi Nabi. Aspek ini lebih eksplisit dalam pemikiran Syuhudi. Ia membedakan fungsi Nabi sebagai Rasul dengan fungsi Nabi dalam kapasitas sosial dan kemasyarakatan lainnya. Perbedaan tersebut penting karena tidak semua tindakan dan ucapan Nabi memiliki karakter normatif yang sama. Dalam hal ini, pemikiran Syuhudi memberikan perangkat yang lebih spesifik untuk menentukan apakah suatu hadis dapat digeneralisasikan. Penelitian Nasrulloh dan Witro juga menegaskan bahwa posisi dan fungsi Nabi memiliki pengaruh terhadap aktualitas serta generalisasi kandungan hadis (Nasrulloh & Witro, 2022). Sementara itu, Rahman lebih menekankan hubungan antara hadis, sunnah, dan proses historis pembentukan praktik umat Islam. Perhatian tersebut menyebabkan kajian hadis Rahman tidak hanya diarahkan pada validitas teks secara formal, tetapi juga pada bagaimana sunnah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, gagasan tentang *living sunnah* menjadi penting dalam pemikirannya. Sunnah dipahami sebagai proses historis yang memungkinkan prinsip-prinsip ajaran Nabi terus dihidupkan dalam kondisi masyarakat yang berubah (Alma'arif, 2017).

Dengan demikian, perbedaan antara kedua tokoh tidak tepat jika hanya dirumuskan sebagai perbedaan antara "Rahman yang kontekstual" dan "Syuhudi yang tekstual-kontekstual". Syuhudi sendiri secara jelas mengembangkan pendekatan yang mempertemukan teks dan konteks, sementara Rahman juga tetap menjadikan teks dan tradisi Nabi sebagai titik awal pembacaan. Perbedaan yang lebih tepat terletak pada arah analisisnya: Rahman lebih menekankan penemuan prinsip moral melalui gerakan dari konteks historis menuju konteks kekinian, sedangkan Syuhudi lebih menekankan penentuan karakter dan cakupan hadis melalui analisis teks, konteks historis, serta fungsi Nabi. Perbandingan ini juga menunjukkan adanya hubungan intelektual antara pemikiran keduanya. Anggoro menyebut bahwa pemikiran Syuhudi dalam memahami hadis dipengaruhi oleh beberapa tokoh, salah satunya Fazlur Rahman (Anggoro, 2019). Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak berarti bahwa metode Syuhudi identik dengan metode Rahman. Syuhudi mengembangkan pendekatan tersebut dalam konteks studi hadis di Indonesia dengan memberikan perhatian khusus terhadap bentuk matan, fungsi Nabi, serta klasifikasi penerapan hadis. Dengan demikian, terdapat kesinambungan sekaligus pengembangan antara pemikiran keduanya.

Jika penelitian terdahulu umumnya membahas Rahman dan Syuhudi secara terpisah, penelitian ini memperlihatkan bahwa keduanya dapat ditempatkan dalam satu garis pembacaan yang sama, yaitu usaha menghubungkan teks hadis dengan konteks historis dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Penelitian tentang Rahman lebih banyak menyoroti *double movement*, historisitas, dan pencarian nilai moral, sedangkan penelitian tentang Syuhudi lebih banyak membahas tekstual-kontekstual, fungsi Nabi, dan klasifikasi universal-temporal-lokal (Alma'arif, 2017; Anggoro, 2019; Nasrulloh & Witro, 2022; Su'aidi, 2017). Dengan membandingkan keduanya, dapat dilihat bahwa kontekstualisasi hadis memiliki beberapa tingkat analisis: mulai dari memahami teks dan sejarah kemunculannya, menentukan karakter serta cakupan hadis, hingga menemukan prinsip moral yang dapat diterapkan pada konteks yang berbeda.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat ditegaskan bahwa kontribusi utama kedua pemikir terletak pada usaha menjaga relevansi hadis tanpa melepaskannya dari akar historisnya. Fazlur Rahman menawarkan kerangka gerakan ganda untuk menghubungkan konteks historis dengan prinsip moral dan realitas kekinian, sedangkan Muhammad Syuhudi Ismail menawarkan perangkat analisis yang lebih spesifik melalui kajian teks, konteks historis, fungsi Nabi, serta perbedaan antara penerapan universal, temporal, dan lokal. Keduanya pada akhirnya menunjukkan bahwa pemahaman hadis membutuhkan dialog antara teks dan konteks, bukan sekadar penerapan literal ataupun kebebasan interpretasi tanpa batas. Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa kontekstualisasi hadis tidak dapat disederhanakan sebagai upaya menyesuaikan teks dengan perkembangan zaman. Kontekstualisasi merupakan proses metodologis untuk memahami hubungan antara teks, sejarah, tujuan moral, posisi Nabi, dan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, pembacaan hadis yang kontekstual tetap membutuhkan disiplin terhadap teks sekaligus keterbukaan terhadap perubahan realitas. Dalam perspektif ini, pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Syuhudi Ismail memberikan dua model yang saling melengkapi dalam mengembangkan studi hadis kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Fazlur Rahman dan Muhammad Syuhudi Ismail sama-sama menempatkan konteks historis dan sosial sebagai unsur penting dalam memahami hadis. Kedua tokoh tidak memandang hadis hanya berdasarkan makna literalnya. Keduanya mempertimbangkan kondisi yang melatarbelakangi penyampaian hadis agar pemaknaannya tetap sesuai dengan tujuan dan situasi hadis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alma'arif yang menunjukkan bahwa Fazlur Rahman menggunakan pendekatan historis dalam memahami hadis. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Anggoro yang menunjukkan bahwa Syuhudi Ismail menggunakan analisis teks, konteks historis, dan kontekstualisasi dalam memahami hadis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fazlur Rahman dan Muhammad Syuhudi Ismail memiliki perbedaan dalam titik tekan metodologis. Fazlur Rahman menggunakan kerangka *double movement* untuk memahami konteks historis, menemukan prinsip moral umum, dan menghubungkan prinsip tersebut dengan kondisi masyarakat kontemporer. Pendekatan tersebut menempatkan nilai moral sebagai dasar dalam mengaktualisasikan pesan hadis pada konteks yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan penelitian Norfauzan yang menjelaskan penggunaan *double movement* dalam pemikiran Fazlur Rahman untuk memahami hadis secara kontekstual. Sementara itu, Syuhudi Ismail menggunakan analisis teks, *asbab al-wurud*, posisi Nabi, fungsi Nabi, dan kondisi sosial untuk menentukan cakupan penerapan hadis. Pendekatan tersebut membantu membedakan hadis yang memiliki kandungan universal dari hadis yang berkaitan dengan kondisi temporal atau lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasrulloh dan Witro yang menjelaskan perhatian Syuhudi Ismail terhadap aspek tekstual-kontekstual serta fungsi Nabi dalam memahami hadis.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa Fazlur Rahman lebih menekankan proses penarikan prinsip moral dari konteks historis, sedangkan Syuhudi Ismail lebih menekankan penentuan karakter dan cakupan hadis berdasarkan teks, konteks, dan posisi Nabi. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan pertentangan mendasar antara kedua tokoh. Sebaliknya, kedua pendekatan tersebut menunjukkan cara yang berbeda dalam menghubungkan teks hadis dengan konteks kehidupan masyarakat. Fazlur Rahman memberikan kerangka untuk menemukan prinsip moral yang dapat diterapkan pada kondisi baru, sedangkan Syuhudi Ismail memberikan perangkat untuk menentukan konteks dan cakupan penerapan hadis.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Fazlur Rahman dan Muhammad Syuhudi Ismail dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman hadis secara kontekstual. Fazlur Rahman menghubungkan konteks historis dengan prinsip moral yang dapat diterapkan pada kondisi kontemporer. Syuhudi Ismail menghubungkan teks, *asbab al-wurud*, fungsi Nabi, dan kondisi sosial untuk menentukan cakupan penerapan hadis. Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kontekstualisasi hadis tidak berarti meninggalkan teks. Kontekstualisasi hadis menempatkan teks dalam hubungan dengan konteks historis dan realitas sosial sehingga pemahaman hadis dapat tetap relevan terhadap perubahan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, R. (2022). Genealogi Perkembangan Hukum Islam: Studi Soal Jawab A. Hasan Sebagai Embrio Dewan Hisbah PERSIS. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 10(01), 53. <https://doi.org/10.30868/am.v10i01.2056>.
- Abdul Sattar, Mohammad Fahmi Bin Abdul Hamid, Khairul Azhar Bin Meerangani, & Moh. Nor Ichwan. (2026). Event Contextualization in Hadith Interpretation: A Framework for Reassessing Problematic Hadith Narratives. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 27(1), 127–154. <https://doi.org/10.14421/qh.v27i1.6418>.
- Al Farisi, S., Azkiya, N. D., Mahardian, R. D. D., & Nabil, N. (2025). Kontekstualisasi Makna Hadis Perceraian di Era Modern: Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 270–301. <https://doi.org/10.36781/kaca.v15i2.910>.
- Al Khanafi, Muh. I. S., & Lutfianto, M. (2024). Pendekatan Hermeneutika dalam Memahami Hadis. *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(2), 377. <https://doi.org/10.56594/musnad.v2i2.317>.
- Albi, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan Pertama). CV. Jejak.
- Alma'arif, A. (2017). Hermeneutika Hadis Ala Fazlur Rahman. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(2), 243. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-06>.
- Anggoro, T. (2019). Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i2.4517>.

- Fithoroini, D., & Latif Mukti, M. (2021). Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail. *Nabawi, Volume 2 Nomor 1*.
- Hasibuan, U. K., & Hafizzullah, H. (2021). Hadis Tentang Wanita Menjadi Pemimpin: Menelisik Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Perspektif M. Syuhudi Ismail. *Khazanah Theologia, Vol. 3 No. 2*.
- Idharudin, A. J., Nurhasanah, M., & Samsuddin. (2025). Interpretasi Hadis Perspektif Fazlur Rahman Dan Relevansinya Terhadap Studi Islam Kontemporer. *Journal of Islamic Studies*, 2(6), 582–593. <https://doi.org/10.61341/jis/v2i6.113>.
- Ilyas, F., & bin H. Suliaman, I. (2017). Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadis Prolifik, Ensiklopedik Dan Ijtihad. *Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 17 No. 1*
- Irfani, M., & Sudirman, Z. (2020). Dari Teks ke Konteks: Telaah Makro dan Mikro Asbab al-Wurud dalam Pemahaman Hadis. *Journal of Hadith Studies*, 3(2), 117–129. <https://doi.org/10.32506/johs.v3i2-05>.
- Ismail, I., Astapala, S. G., Chaudittisreen, N., & Kamila, N. N. (2024). Paradigma Pemahaman Hadist Tekstual dan Kontekstual; Analisis Muhammad Syuhudi Ismail. *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*, 8(2).
- Khoiri, E. A., Ichwayudi, B., Dhiyaa Ulhaq, M. A., Elua, A. S., & Ahmad, S. (2025). Contextualization Hadith Understanding on Contemporary Social Conflict Resolution. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2), 155–172. <https://doi.org/10.35961/rsd.v5i2.1800>.
- Ma'arif, M. S. (2016). *Epistemologi Fazlur Rahman Dalam Memahami al-Qur'an dan Hadis: Vol. 1, No. 1. Manthiq*.
- McKeon, Z. K. (1982). *Novels and arguments: Inventing rhetorical criticism*. University of Chicago Press.
- Nadhiran, H., & Hayati, S. (2022). Kerangka Pemahaman Hadis Hasbi Ash-Shiddieqy. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 23(1), 52–75. <https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13022>.
- Nasrulloh, M., & Witro, D. (2022). Pemikiran Syuhudi Ismail tentang Paradigma Hadis Tekstual dan Kontekstual: Sebuah Tinjauan Umum. *An-Nida'*, 46(1), 1–25. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19226>.
- Norfauzan, Moh. (2021). Genealogi Pendekatan Historis-Sosiologis Fazlur Rahman dalam Memahami Hadis. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(2), 144–161. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i2.130>.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Bibliotheca Islamica.
- Rahmawati, A. F. (2024). Kritik Matan Hadis atas Hukuman bagi Murtadīn (Kontekstualitas Hermeneutika Fazlur Rahman). *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies.*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jm.2024.42.01>.
- Ramle, M. R., & Huda, M. (2022). Between Text and Context: Understanding Ḥadīth through Asbab al Wurud. *Religions*, 13(2), 92. <https://doi.org/10.3390/rel13020092>.
- Siregar, I. (2018). Kritik Kontekstualisasi Pemahaman Hadis M. Syuhudi Ismail. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i1.8075>.
- Su'aidi, H. (2017). Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail. *Religia*, 20(1), 33. <https://doi.org/10.28918/religia.v20i1.837>.

- Sugianto, S. (2019). Hermeneutik: Metode Dalam Memahami Hadis Perspektif Fazlur Rahman. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(2), 47.
<https://doi.org/10.31958/jsk.v3i2.1693>.
- Susanto, H. (2019). Hermeneutika Hadis-Hadiah Hukum Fazlur Rahman. *Bilancia*, Vol. 13, No. 2.
- Zulfarizal, Z. (2020). Tekstual dan Kontekstual dalam Memahami Hadis. *Al Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 1(1), 43-60.
<https://doi.org/10.51875/alismad.viii.27>.